



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 GEMOLONG SRAGEN

Mohammad Said Saifudin¹, Laila Hidayatul Amin², Faruq Alhasbi³

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: saifudinalhaqqani658@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3000>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 10 August 2026

Published: 15 August 2026

Keywords:

Student Moral

Religious Culture

Role Models

Character Education

Management



ABSTRACT

This study analyzed Islamic Religious Education teachers' strategies for developing the moral character of ninth-grade students at SMP Negeri 2 Gemolong Sragen and identified supporting and inhibiting factors. It used a descriptive qualitative approach and field research design. Informants included Islamic Religious Education teachers across three grade levels, along with student representatives. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Credibility was established through source and technique triangulation, while analysis involved data condensation, data display, conclusion drawing, and verification. The findings revealed three strategies: enforcing discipline, providing teacher role models, and habituating religious practices. These strategies were implemented through morning Qur'anic recitation, Duha prayer, congregational Zuhur prayer, Friday charity, school regulations, and the 5S culture. Supporting factors included religious programs, school culture, collaboration, and worship facilities. Inhibiting factors included limited parental involvement, peer influence, social media exposure, and supervision outside school. The findings emphasize integrated management involving Islamic Religious Education, role modelling, habituation, school culture, supervision, and family partnerships.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Gemolong Sragen serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan. Informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, VIII, dan IX serta perwakilan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi, yaitu penegakan kedisiplinan, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah. Strategi tersebut diterapkan melalui murajaah atau tilawah pagi, salat duha, salat zuhur berjamaah, infak Jumat, tata tertib, serta budaya 5S. Faktor pendukung mencakup program keagamaan terstruktur, budaya sekolah, kolaborasi, dan sarana ibadah. Hambatan meliputi keterlibatan orang tua yang belum optimal, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, dan terbatasnya pengawasan di luar sekolah. Temuan menegaskan pentingnya pengelolaan terpadu antara pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, pengawasan, dan kemitraan keluarga.

Kata kunci: Akhlak Siswa, Budaya Religius, Keteladanan, Manajemen Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik. Pendidikan juga bertanggung jawab membentuk kepribadian, moralitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Orientasi tersebut menempatkan pembentukan karakter dan akhlak sebagai bagian utama dari pengelolaan pendidikan ([Rejeki, 2025](#); [Sembiring et al., 2025](#)). Program pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi secara sistematis agar nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi perilaku nyata ([Yudianto & Fauziati, 2021](#)). Evaluasi program pendidikan karakter juga perlu mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil sehingga sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan program secara objektif ([Aditya & Askan, 2025](#); [Kumalasari & Idawati, 2023](#)).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan kecenderungan nilai yang tertanam dalam diri dan diwujudkan dalam perilaku ([Agustin et al., 2023](#)). Akhlak tidak berhenti pada pengetahuan mengenai baik dan buruk. Akhlak terlihat dalam hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pada lingkungan sekolah, akhlak tercermin melalui kesungguhan beribadah, kejujuran, kesantunan berbicara, penghormatan kepada guru, kepedulian kepada teman, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan menjaga kebersihan ([Fashihullisan et al., 2024](#)).

Pembentukan akhlak menjadi semakin penting pada jenjang sekolah menengah pertama. Siswa SMP berada dalam fase remaja awal. Pada fase ini, mereka mengalami perkembangan identitas, perubahan emosi, peningkatan kebutuhan akan penerimaan kelompok, dan perluasan interaksi digital ([Amanullah & Kharisma, 2022](#)). Siswa tidak hanya menerima pengaruh dari keluarga dan sekolah. Mereka juga berhadapan dengan teman sebaya, media sosial, budaya populer, dan beragam figur digital. Kondisi tersebut menuntut sekolah membangun sistem pembinaan akhlak yang konsisten dan relevan dengan kehidupan siswa.

Sekolah tidak dapat mengembangkan akhlak hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas. Pengelolaan pendidikan karakter perlu memasukkan nilai ke dalam visi, kebijakan, pembelajaran, kegiatan rutin, keteladanan, tata tertib, hubungan sosial, dan evaluasi ([Rohim & El-Yunusi, 2024](#)). Budaya sekolah dapat membentuk kebiasaan karena memuat nilai, norma, tradisi, dan perilaku yang dilaksanakan bersama oleh warga sekolah. Rutinitas yang dikelola secara konsisten dapat mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesantunan siswa ([Zalmi & Montessori, 2022](#)).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pembentukan akhlak. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan mengenai akidah, ibadah, Al-Qur'an, sejarah Islam, dan akhlak ([Adzim et al., 2024](#)). PAI juga bertujuan mengembangkan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila pembelajaran hanya menekankan kemampuan menghafal ([Helmi, 2016](#)). Siswa membutuhkan pengalaman yang menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari.

Guru PAI karena itu tidak hanya berperan sebagai pengajar. Guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, pengawas, dan penggerak budaya religius. Guru perlu mengarahkan siswa untuk memahami nilai, memberikan contoh nyata, menciptakan kesempatan berlatih, mengamati perkembangan perilaku, dan memberi penguatan. Keteladanan guru menjadi bagian penting karena karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh cara guru berbicara, mengajar, bersikap, dan berinteraksi ([Rohmah, 2025](#)).

Keteladanan dalam pendidikan Islam dapat dikaitkan dengan konsep *uswah hasanah*. Al-Qur'an menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan figur yang dapat diamati dan ditiru. Dalam konteks sekolah, guru PAI menjadi salah satu figur moral karena siswa menghubungkan dirinya dengan pengetahuan dan praktik agama.

Keteladanan tidak hanya ditampilkan melalui tindakan besar. Ketepatan waktu, kesantunan komunikasi, kejujuran, kesediaan mengakui kesalahan, keterlibatan dalam ibadah, dan kepedulian terhadap kebersihan merupakan bentuk keteladanan yang diamati siswa setiap hari ([Hariati et al., 2023](#)). Ketika guru mengajarkan disiplin, siswa perlu melihat guru hadir tepat waktu. Ketika guru mengajarkan kesantunan, siswa harus merasakan komunikasi yang menghargai. Ketika guru mengajak siswa melaksanakan salat berjamaah, guru juga perlu terlibat dalam pelaksanaannya.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan strategi penting dalam membentuk akhlak ([Lidianti et al., 2022](#)). Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan tindakan positif secara konsisten. Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas tepat waktu, dan berbicara santun dapat menjadi kebiasaan apabila sekolah mengelolanya secara terstruktur. Budaya religius tidak terbentuk dari kegiatan sesaat, tetapi dari rutinitas yang didukung aturan, pengawasan, fasilitas, dan keteladanan ([Suprihatin, 2018](#)).

Pembiasaan perlu disertai pemahaman. Kegiatan yang dilaksanakan tanpa penjelasan berisiko menjadi formalitas. Guru perlu menghubungkan salat berjamaah dengan kedisiplinan dan kebersamaan, tilawah dengan kecintaan kepada Al-Qur'an, infak dengan kepedulian sosial, serta budaya salam dengan penghormatan dan doa. Integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan refleksi membantu siswa menginternalisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari ([Rohman et al., 2025](#)).

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, pembentukan akhlak membutuhkan perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan ([Baihaqi & Mubarakah, 2021](#)). Program karakter yang baik tidak boleh bergantung pada inisiatif individual seorang guru. Sekolah perlu menjadikannya sebagai kebijakan bersama. Manajemen budaya organisasi yang mengintegrasikan visi, misi, dan nilai ke seluruh kegiatan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap warga sekolah ([Ramadhani et al., 2025](#)).

Kepala sekolah memegang peran penting dalam menetapkan arah dan membangun komitmen. Guru menjadi pelaksana utama dalam pembelajaran dan interaksi harian. Wali kelas, guru bimbingan dan konseling, tenaga kependidikan, dan orang tua juga perlu terlibat. Strategi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, penguatan perilaku positif, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat ([Rarasati et al., 2025](#)). SMP Negeri 2 Gemolong telah menjalankan kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak. Program tersebut meliputi murajaah atau tilawah pagi, salat duha, salat zuhur berjamaah, infak Jumat, penegakan kedisiplinan, serta budaya 5S yang terdiri atas senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga melalui pengondisian dan budaya sekolah.

Namun, studi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang telah dilaksanakan dan perilaku sebagian siswa. Guru PAI telah berusaha menunjukkan ketepatan waktu, kesantunan, kedisiplinan, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah. Meskipun

demikian, masih ditemukan siswa yang berbicara kasar, tidak disiplin, dan membuang sampah sembarangan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan belum selalu menghasilkan internalisasi nilai secara merata. Masalah tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan guru. Pembentukan akhlak berlangsung melalui interaksi antara sekolah, keluarga, lingkungan pergaulan, dan media digital. Nilai yang dikembangkan sekolah dapat melemah apabila tidak memperoleh penguatan di rumah. Sebaliknya, pembinaan keluarga juga dapat terganggu apabila siswa berada dalam kelompok teman yang menormalisasi pelanggaran atau menggunakan media sosial tanpa kontrol.

Keterlibatan orang tua menjadi unsur penting dalam keberlanjutan pendidikan karakter. Evaluasi program pendidikan karakter menunjukkan bahwa kerja sama dengan orang tua, pembinaan guru, konsistensi pelaksanaan program, dan pengembangan instrumen evaluasi merupakan aspek yang perlu terus diperbaiki ([Kumalasari & Idawati, 2023](#)). Sekolah karena itu tidak cukup menghubungi orang tua ketika siswa melakukan pelanggaran. Komunikasi perlu dilakukan secara preventif, teratur, dan berorientasi pada perkembangan. Teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat pada remaja. Siswa dapat memperoleh dukungan positif dari teman, tetapi juga dapat meniru bahasa kasar, ketidakdisiplinan, perundungan, atau kebiasaan melanggar aturan. Sekolah perlu mengelola hubungan teman sebaya melalui kelompok positif, keteladanan siswa, kegiatan sosial, organisasi siswa, dan program pendampingan ([Isnanto et al., 2020](#)).

Media sosial menambah kompleksitas pembentukan akhlak. Siswa menerima model komunikasi, gaya hidup, bahasa, dan perilaku dari konten digital. Tidak semua konten selaras dengan nilai agama dan budaya sekolah. Pendidikan akhlak perlu mencakup literasi digital, pengendalian diri, kesantunan daring, tanggung jawab menyebarkan informasi, dan penghormatan terhadap privasi. Penelitian sebelumnya telah membahas manajemen pendidikan karakter, budaya sekolah, kepemimpinan, dan pembentukan karakter religius. Mushtofa et al. (2022) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengembangkan karakter religius melalui kebijakan, program, keteladanan, dan pengondisian lingkungan. Zalmi dan Montessori (2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat mengembangkan tanggung jawab moral dan kedisiplinan. Kumalasari dan Idawati (2023) menekankan pentingnya evaluasi konteks, masukan, proses, hasil, serta kerja sama dengan orang tua. Ramadhani et al. (2025) menjelaskan bahwa budaya organisasi yang dikelola berdasarkan visi dan nilai sekolah berkontribusi terhadap pembentukan sikap warga sekolah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian penelitian berfokus pada peran kepala sekolah atau manajemen program pada tingkat kelembagaan, sedangkan praktik guru PAI dalam kehidupan harian belum selalu dianalisis secara mendalam. Kedua, penelitian pembentukan karakter religius lebih sering dilaksanakan di madrasah atau sekolah Islam. Penelitian pada sekolah negeri masih perlu dikembangkan. Ketiga, kajian sebelumnya belum selalu menghubungkan keteladanan guru, disiplin, pembiasaan ibadah, budaya 5S, kolaborasi sekolah, keluarga, teman sebaya, dan media sosial dalam satu kerangka pengelolaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pembentukan akhlak sebagai sistem manajemen pendidikan karakter berbasis ekosistem. Sistem tersebut mencakup tiga lapisan. Lapisan pertama ialah tindakan pedagogis guru PAI melalui keteladanan, disiplin, dan bimbingan. Lapisan kedua ialah pengelolaan budaya religius melalui program rutin dan kolaborasi warga sekolah. Lapisan ketiga ialah kesinambungan pembinaan antara sekolah,

keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Gemolong, mengidentifikasi faktor pendukungnya, serta menganalisis faktor penghambat dan implikasinya bagi pengelolaan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami strategi, tindakan, pengalaman, interaksi, dan konteks pembentukan akhlak secara mendalam ([Afriani & Fikrih, 2026](#)). Penelitian tidak mengukur pengaruh variabel secara statistik, tetapi menjelaskan bagaimana guru PAI menjalankan pembinaan, bagaimana siswa merespons program, serta bagaimana lingkungan sekolah mendukung atau menghambat proses tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gemolong yang beralamat di Jalan Citrosancangan Nomor 249, Tegal Dowo, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Rangkaian penelitian dimulai pada November 2025. Pengumpulan data utama dilakukan pada Mei 2026. Lokasi dipilih karena sekolah telah melaksanakan program keagamaan dan budaya sekolah, tetapi masih menghadapi persoalan konsistensi perilaku sebagian siswa.

Subjek utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam. Informan terdiri atas guru PAI kelas VII, VIII, dan IX serta tiga orang perwakilan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposif. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembentukan akhlak. Siswa dipilih untuk memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti program dan respons terhadap keteladanan guru. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, jadwal kegiatan, tata tertib, dokumentasi program keagamaan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berhubungan dengan pembentukan akhlak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan murajaah atau tilawah pagi, salat duha, salat zuhur berjamaah, penegakan kedisiplinan, budaya 5S, interaksi guru dengan siswa, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pertanyaan pokok sekaligus menggali informasi lebih mendalam. Pertanyaan kepada guru mencakup strategi pembentukan akhlak, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, kolaborasi, faktor pendukung, keterlibatan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media sosial. Wawancara siswa berfokus pada pengalaman mengikuti kegiatan, perilaku guru yang dianggap menjadi teladan, pengaruh pergaulan, dan kebiasaan di luar sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi pelaksanaan program. Dokumen mencakup jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, data sarana ibadah, foto murajaah, pelaksanaan salat berjamaah, dan kegiatan budaya sekolah.

Tabel 1. Fokus dan Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian	Indikator	Sumber data	Teknik
Kedisiplinan	Ketepatan waktu, kepatuhan, kebersihan, keteraturan ibadah	Guru PAI dan siswa	Observasi dan wawancara
Keteladanan	Kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, keterlibatan ibadah	Guru PAI dan siswa	Observasi dan wawancara

Pembiasaan	Tilawah, salat duha, salat zuhur, infak, budaya 5S	Guru, siswa, dokumen	Observasi, wawancara, dokumentasi
Faktor pendukung	Program, budaya, fasilitas, kolaborasi	Guru PAI dan dokumen	Wawancara dan dokumentasi
Faktor penghambat	Orang tua, teman sebaya, media sosial, pengawasan	Guru PAI dan siswa	Wawancara dan observasi

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI kelas VII, VIII, IX, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi mengenai murajaah, misalnya, diperiksa melalui keterangan guru, pengalaman siswa, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Kondensasi dilakukan dengan memilih data yang relevan, memberi kode, menyederhanakan informasi, dan menyusun kategori. Kategori utama meliputi kedisiplinan, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, kolaborasi, keterlibatan keluarga, pergaulan, dan media sosial.

Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan tabel tematik. Kesimpulan disusun secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data lapangan. Penggunaan model interaktif memungkinkan peneliti bergerak secara berulang antara pengumpulan data, analisis, dan pemeriksaan kesimpulan (Miles et al., 2020). Penelitian memperhatikan prinsip etika. Informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian. Data digunakan untuk kepentingan akademik. Identitas siswa tidak ditampilkan secara lengkap. Analisis diarahkan pada proses pembinaan, bukan pada pemberian label negatif kepada individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Kedisiplinan dalam Pembentukan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi pilar pertama pembentukan akhlak siswa. Guru PAI mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan tepat waktu, menaati tata tertib, melaksanakan ibadah sesuai jadwal, menjaga kebersihan, dan menghormati warga sekolah. Guru PAI kelas VII menjelaskan bahwa program keagamaan rutin digunakan untuk membangun disiplin. Kegiatan dimulai melalui tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, dilanjutkan dengan salat duha dan salat zuhur berjamaah. Karena kapasitas masjid terbatas, pelaksanaan salat dilakukan secara bergantian. Kondisi tersebut menuntut pengaturan jadwal dan pengawasan yang konsisten.

Guru menerapkan disiplin melalui pengarahan, pengawasan, teguran, dan konsekuensi yang mendidik. Teguran diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan, terlambat, mengganggu ketertiban, berkata kasar, atau membuang sampah sembarangan. Guru menghindari tindakan yang mempermalukan siswa. Teguran diarahkan agar siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan. Guru menghubungkannya dengan pengendalian diri dan tanggung jawab. Siswa diarahkan agar mampu menjalankan kewajiban tanpa selalu menunggu perintah. Namun, hasil pengamatan

menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan langsung, terutama dalam pelaksanaan salat berjamaah dan kebersihan.

Keteladanan Guru sebagai *Uswah Hasanah*

Keteladanan menjadi pilar kedua. Guru PAI berusaha menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Bentuk keteladanan meliputi ketepatan waktu, kesantunan berbicara, penghormatan kepada siswa, keterlibatan dalam ibadah, ketegasan yang mendidik, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru PAI kelas VIII menegaskan bahwa siswa merupakan peniru yang baik. Guru perlu menghargai siswa sebagai individu agar siswa belajar menghormati orang lain. Guru PAI kelas IX juga menjelaskan bahwa guru tidak dapat menuntut siswa jujur dan disiplin apabila tidak memberikan contoh terlebih dahulu.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ketegasan guru dinilai memiliki alasan yang jelas. Siswa melihat guru berkeliling untuk menertibkan siswa yang tidak mengikuti salat. Siswa juga menilai cara guru menjelaskan materi mudah dipahami. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya terkait ibadah, tetapi juga komitmen menjalankan tugas profesional. Keteladanan membantu membangun kredibilitas moral guru. Pesan mengenai disiplin lebih mudah diterima ketika guru konsisten. Namun, keteladanan belum otomatis mengubah seluruh perilaku siswa. Sebagian siswa tetap dipengaruhi kebiasaan di rumah, kelompok teman, dan media sosial. Karena itu, keteladanan memerlukan dukungan budaya dan pengawasan.

Pembiasaan Ibadah Rutin

Pilar ketiga ialah pembiasaan ibadah. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi murajaah atau tilawah pagi, salat duha, salat zuhur berjamaah, doa, dan infak Jumat. Pembiasaan tersebut memberi ruang kepada siswa untuk mempraktikkan nilai agama secara berulang. Murajaah atau tilawah dilaksanakan sebelum pembelajaran. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana religius dan tertib. Salat duha melatih kebiasaan menjalankan ibadah sunah. Salat zuhur berjamaah membangun kedisiplinan waktu, kebersamaan, dan keteraturan. Infak Jumat diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Pembiasaan dikelola melalui jadwal, pembagian tempat, pengarahan, dan pengawasan. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dalam menertibkan siswa. Sistem ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pengorganisasian, bukan hanya penyampaian nasihat.

Budaya 5S

Budaya 5S terdiri atas senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Budaya tersebut diterapkan dalam interaksi siswa dengan guru, tenaga kependidikan, dan teman. Siswa diarahkan mengucapkan salam, menyapa, menggunakan bahasa yang baik, dan menunjukkan penghormatan. Budaya 5S memperluas pengertian religiusitas. Akhlak tidak hanya ditampilkan melalui ritual ibadah, tetapi juga melalui hubungan sosial. Senyum dan sapa membangun keramahan. Salam mengandung penghormatan dan doa. Sopan dan santun mengarahkan siswa mengendalikan bahasa dan perilaku.

Tabel 2. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak

Strategi	Bentuk pelaksanaan	Pembentukan Akhlak
Kedisiplinan	Ketepatan waktu, tata tertib, kebersihan, jadwal ibadah	Tanggung jawab dan pengendalian diri
Keteladanan	Kesantunan, keterlibatan dalam ibadah, konsistensi	Hormat, jujur, disiplin

Tilawah pagi	Membaca dan mengulang Al-Qur'an	Religius, tertib, tekun
Salat duha	Pelaksanaan ibadah sunah	Kesadaran spiritual
Salat zuhur berjamaah	Ibadah bersama dan terjadwal	Disiplin dan kebersamaan
Infak Jumat	Pembiasaan berbagi	Peduli dan dermawan
Budaya 5S	Senyum, sapa, salam, sopan, santun	Kesantunan sosial

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama ialah program keagamaan yang terstruktur. Program memiliki jadwal, pelaksana, dan bentuk kegiatan yang jelas. Struktur program membuat siswa memahami kegiatan yang harus diikuti. Faktor kedua ialah budaya sekolah. Budaya 5S, kedisiplinan, kebersihan, dan ibadah menjadi norma bersama. Program karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah lebih kuat daripada kegiatan yang bersifat insidental. Budaya organisasi yang konsisten dapat memengaruhi sikap warga sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa ([Ramadhani et al., 2025](#)). Faktor ketiga ialah kolaborasi antarguru. Guru PAI tidak bekerja sendiri. Guru lain membantu mengarahkan, mengawasi, dan memberikan contoh. Kolaborasi memperluas jangkauan pembinaan karena siswa berinteraksi dengan banyak pendidik. Faktor keempat ialah ketersediaan sarana. Masjid, tempat berwudu, Al-Qur'an, halaman sekolah, dan jadwal kegiatan membantu pelaksanaan program. Kapasitas masjid yang terbatas memang menuntut pengaturan bergiliran, tetapi kegiatan tetap dapat dilaksanakan.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat pertama ialah keterlibatan orang tua yang belum optimal. Sekolah memiliki keterbatasan untuk memantau perilaku siswa di rumah. Ketika keluarga tidak memperkuat kebiasaan sekolah, siswa menerima pesan yang tidak konsisten. Faktor kedua ialah pengaruh teman sebaya. Sebagian siswa mengikuti kebiasaan kelompok agar diterima. Perilaku seperti berkata kasar, tidak mengikuti kegiatan, atau melanggar aturan dapat menyebar melalui pergaulan.

Faktor ketiga ialah media sosial. Siswa dapat meniru bahasa, gaya komunikasi, atau tindakan yang populer tetapi tidak mendidik. Paparan tersebut dapat melemahkan kesantunan dan kontrol diri. Faktor keempat ialah keterbatasan pengawasan. Guru dapat mengawasi selama kegiatan sekolah, tetapi tidak mampu memantau seluruh perilaku saat istirahat, perjalanan, di rumah, dan di ruang digital. Temuan penelitian mengenai tiga hambatan tersebut konsisten dengan hasil reduksi data skripsi, yaitu kurangnya kerja sama dengan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan tren media sosial.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor	Implikasi
Pendukung	Program keagamaan terstruktur	Pembiasaan berjalan teratur
Pendukung	Budaya 5S	Nilai diterapkan dalam interaksi
Pendukung	Kolaborasi guru	Pengawasan dan keteladanan meluas
Pendukung	Sarana ibadah	Kegiatan dapat dilaksanakan
Penghambat	Keterlibatan orang tua terbatas	Nilai tidak selalu diperkuat di rumah
Penghambat	Teman sebaya negatif	Pelanggaran mudah ditiru

Penghambat Media sosial	Muncul model perilaku yang bertentangan
Penghambat Pengawasan terbatas	Perilaku di luar sekolah sulit dikendalikan

Pembahasan

Integrasi Kedisiplinan, Keteladanan, dan Pembiasaan

Temuan menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan tiga strategi yang saling melengkapi. Kedisiplinan menyediakan aturan dan struktur. Keteladanan menghadirkan model perilaku. Pembiasaan menyediakan pengalaman berulang. Apabila sekolah hanya menggunakan aturan, siswa dapat patuh karena takut. Apabila hanya mengandalkan keteladanan, perubahan dapat berlangsung lambat. Apabila pembiasaan tidak disertai pemahaman, kegiatan dapat berubah menjadi formalitas. Integrasi ketiganya membantu menghubungkan pengetahuan, contoh, tindakan, dan kesadaran. Temuan tersebut sejalan dengan manajemen pembelajaran karakter yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer nilai ([Abhari, 2022](#); [Arif et al., 2021](#)). Sekolah harus mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari ([Rohmah, 2025](#)).

Keteladanan sebagai Instrumen Manajemen Pendidikan Karakter

Keteladanan guru bukan sekadar metode individual. Keteladanan merupakan bagian dari budaya organisasi. Ketika seluruh guru menunjukkan disiplin, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab, sekolah membangun standar perilaku bersama. Keteladanan menjadi efektif ketika siswa melihat konsistensi ([Hendriana & Jacobus, 2016](#)). Guru yang mengajarkan disiplin perlu tepat waktu. Guru yang mengajarkan penghormatan perlu menghindari bahasa yang merendahkan. Guru yang mendorong ibadah perlu hadir dalam kegiatan. Manajemen sekolah perlu menjaga konsistensi keteladanan melalui pembinaan guru, supervisi, koordinasi, dan evaluasi. Pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Kepala sekolah harus mengarahkan seluruh warga sekolah agar visi dan nilai lembaga diwujudkan dalam perilaku ([Ramadhani et al., 2025](#)).

Pembiasaan dan Internalisasi Nilai

Pembiasaan ibadah di SMP Negeri 2 Gemolong menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan program yang terstruktur. Program tersebut membentuk rutinitas dan memberikan pengalaman langsung. Namun, pembiasaan perlu bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, siswa memahami nilai dan alasan kegiatan. Kedua, siswa melaksanakan dengan arahan dan pengawasan. Ketiga, siswa menjalankan berdasarkan kesadaran. Guru dapat memperkuat internalisasi melalui refleksi. Setelah salat berjamaah, siswa dapat diajak membahas disiplin waktu dan kebersamaan. Setelah infak, siswa dapat mendiskusikan kepedulian sosial. Setelah tilawah, siswa dapat merefleksikan hubungan ayat dengan perilaku. Budaya sekolah terbentuk dari nilai dan kebiasaan yang dijalankan dalam waktu relatif lama oleh seluruh warga sekolah ([Norianda & Dewantara, 2021](#)). Karena itu, rutinitas keagamaan perlu dipertahankan secara konsisten dan dievaluasi agar tidak kehilangan makna ([Zalmi & Montessori, 2022](#)).

Budaya 5S sebagai Pengelolaan Lingkungan Sosial

Budaya 5S merupakan bentuk pengondisian lingkungan. Program ini menghubungkan nilai agama dengan komunikasi sosial. Siswa tidak hanya diarahkan untuk beribadah, tetapi juga menghormati orang lain. Dari perspektif manajemen pendidikan, budaya 5S perlu didukung aturan, keteladanan, simbol, komunikasi, penghargaan, dan

evaluasi. Poster atau slogan tidak cukup apabila warga sekolah tidak menerapkannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai budaya sekolah dan religiusitas siswa. Budaya sekolah dapat membentuk karakter religius ketika nilai diterapkan melalui rutinitas, keteladanan, dan keterlibatan warga sekolah ([Arimbi & Minsih, 2022](#)).

Peran Kepemimpinan dan Kolaborasi

Meskipun penelitian berfokus pada guru PAI, keberhasilan program berkaitan dengan dukungan manajemen sekolah. Kepala sekolah perlu menetapkan arah, menyediakan fasilitas, membagi tanggung jawab, dan mengoordinasikan pelaksanaan. Kepemimpinan sekolah yang berorientasi nilai dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kebijakan, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Kepala sekolah juga perlu membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat ([Rarasati et al., 2025](#)). Kolaborasi antarguru mencegah munculnya pesan yang berbeda. Apabila guru PAI menekankan disiplin tetapi guru lain mengabaikan pelanggaran, siswa akan melihat ketidakkonsistenan. Sebaliknya, pesan yang sama dari seluruh guru memperkuat nilai.

Kemitraan dengan Orang Tua

Keterlibatan orang tua yang belum optimal menjadi hambatan penting. Sekolah hanya mendampingi siswa pada waktu tertentu. Keluarga memiliki ruang lebih luas untuk mengamati kebiasaan, penggunaan gawai, pergaulan, dan ibadah anak. Kemitraan sekolah dan keluarga tidak boleh hanya berlangsung ketika terjadi masalah. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan berkala, laporan perkembangan, kelas orang tua, konsultasi, dan komunikasi mengenai program karakter. Laporan perkembangan sebaiknya tidak hanya memuat nilai akademik. Sekolah dapat memberikan informasi mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, ibadah, kepedulian, dan penggunaan media digital. Evaluasi program pendidikan karakter menunjukkan bahwa kerja sama dengan orang tua dan konsistensi program perlu menjadi fokus perbaikan ([Kumalasari & Idawati, 2023](#)). Penguatan kemitraan karena itu menjadi rekomendasi penting bagi SMP Negeri 2 Gemolong.

Teman Sebaya sebagai Faktor Risiko dan Sumber Dukungan

Teman sebaya ditemukan sebagai faktor penghambat. Namun, pergaulan tidak selalu menghasilkan pengaruh negatif. Sekolah dapat mengubah teman sebaya menjadi sumber dukungan. Strateginya dapat berupa mentor sebaya, kelompok tilawah, pengurus kelas, organisasi siswa, dan kegiatan sosial. Siswa yang menunjukkan perilaku baik dapat diberi tanggung jawab membantu teman, bukan dijadikan alat untuk mengawasi secara represif. Guru perlu menghindari label “siswa nakal” karena label dapat memperkuat identitas negatif. Pendekatan yang lebih edukatif ialah membantu siswa memahami konsekuensi, memperbaiki kesalahan, dan mengambil tanggung jawab.

Media Sosial dan Akhlak Digital

Media sosial menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus melampaui ruang fisik sekolah. Akhlak digital mencakup kesantunan dalam komentar, kejujuran, tanggung jawab menyebarkan informasi, penghormatan terhadap privasi, pengendalian waktu, dan pencegahan perundungan. Guru PAI dapat memasukkan kasus digital ke dalam pembelajaran. Siswa dapat diajak menganalisis penyebaran berita palsu, ejekan daring, konten pamer, bahasa kasar, dan kecanduan gawai berdasarkan nilai Islam. Sekolah juga perlu melibatkan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai. Larangan total sulit diterapkan. Pendekatan yang lebih relevan ialah membangun literasi, kontrol diri, dan tanggung jawab.

Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Program pembentukan akhlak perlu dievaluasi secara berkala. Evaluasi tidak hanya menghitung kehadiran siswa dalam salat atau tilawah. Sekolah perlu menilai perubahan perilaku, konsistensi, pemahaman, dan kesadaran. Instrumen evaluasi dapat berupa observasi, jurnal guru, penilaian diri, refleksi siswa, catatan wali kelas, dan informasi orang tua. Hasil evaluasi harus digunakan untuk memperbaiki program. Pendekatan perbaikan berkelanjutan sesuai dengan manajemen mutu pendidikan karakter. Program perlu ditinjau berdasarkan kualitas pelaksanaan, kebutuhan siswa, konsistensi, dan hasil yang dicapai (Rohmah, 2025).

Model Pengelolaan Pembentukan Akhlak

Berdasarkan temuan, model pembentukan akhlak dapat dirumuskan dalam enam komponen.

Tabel 4. Model Pengelolaan Pembentukan Akhlak Siswa

Komponen	Fungsi	Implementasi
Kepemimpinan	Menetapkan arah dan kebijakan	Visi, program, koordinasi, fasilitas
Guru PAI	Teladan dan pembimbing	Disiplin, nasihat, pendampingan
Program religius	Membentuk kebiasaan	Tilawah, salat, infak
Budaya sekolah	Menguatkan norma	Budaya 5S, kebersihan, tata tertib
Keluarga dan teman	Menjaga kesinambungan	Komunikasi, pengawasan, mentor sebaya
Evaluasi	Mengukur dan memperbaiki	Observasi, refleksi, laporan perkembangan

Model tersebut menempatkan pembentukan akhlak sebagai tanggung jawab organisasi. Guru PAI tetap menjadi aktor utama dalam substansi keagamaan, tetapi membutuhkan dukungan kepemimpinan, budaya sekolah, keluarga, dan sistem evaluasi. Penelitian memberikan kontribusi teoretis dengan menghubungkan strategi guru PAI dan manajemen pendidikan karakter. Pembentukan akhlak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengajar, tetapi sebagai proses pengelolaan budaya, program, sumber daya, hubungan, dan evaluasi.

Kontribusi praktisnya ialah model pembinaan yang mengintegrasikan disiplin, keteladanan, pembiasaan, budaya 5S, kolaborasi, kemitraan keluarga, dan literasi digital. Penelitian memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dalam waktu terbatas. Pembentukan akhlak merupakan proses jangka panjang sehingga perubahan laten belum dapat diamati secara menyeluruh. Data wawancara juga bergantung pada keterbukaan informan. Penelitian belum melibatkan orang tua, guru BK, kepala sekolah, dan wali kelas secara mendalam.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gemolong Sragen membentuk akhlak siswa melalui tiga strategi utama, yaitu kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan ibadah. Kedisiplinan diterapkan melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan mengikuti kegiatan, dan tanggung jawab menjaga kebersihan. Keteladanan

ditampilkan melalui kesantunan, keterlibatan dalam ibadah, konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta ketegasan yang mendidik. Pembiasaan dilaksanakan melalui murajaah atau tilawah pagi, salat duha, salat zuhur berjamaah, infak Jumat, dan budaya 5S. Faktor pendukungnya ialah program keagamaan yang terstruktur, budaya sekolah, kolaborasi warga sekolah, serta sarana ibadah. Faktor penghambat meliputi keterlibatan orang tua yang belum optimal, pengaruh teman sebaya, paparan media sosial, dan keterbatasan pengawasan di luar sekolah. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Sekolah perlu mengelolanya sebagai program organisasi melalui perencanaan, pembagian peran, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah perlu menguatkan koordinasi antarguru. Guru PAI perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam pendidikan akhlak. Sekolah juga perlu meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan mengembangkan kelompok teman sebaya yang positif. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru BK, dan orang tua serta menggunakan pengamatan longitudinal untuk menilai keberlanjutan perubahan akhlak siswa.

REFERENSI

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169–183.
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Aditya, Z., & Askan, F. (2025). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR DHUHAA ISLAMIC SCHOOL KARANG TENGAH KOTA TANGERANG. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 21–33.
- Adzim, F., Prayitno, M. M., Al-idham, M. A., & Zaman, B. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pai. *ASNA Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 9–23.
- Afriani, I., & Fikrih, A. (2026). Political Freedom From The Perspective of Jean-Jacques Rousseau's Social Contract And Its Relevance in Islam. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 173–179.
- Agustin, R. Y., Nashir, M. J. f., Fatchurrohman, M., & Fatimah, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Vii Smp Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022. *Mamba'ul'Ulum*. 36–46.
- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan pola asuh orang tua terhadap emosi anak dan remaja. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–48.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9.

<https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>

- Baihaqi, A., & Mubarakah, D. K. (2021). Analisis komunikasi interpersonal dalam pembentukan akhlaqul karimah. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Fashihullisan, J., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Era Digitalisasi: Kreativitas Pendidik Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2006–2015.
- Hariati, Syamsuardi, & Jenny. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Menempel Pada Kelompok B TK Dharma Wanita Massepe. 229–240.
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221–245.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *September*, 25–29.
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7–24.
- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (context, input, process, product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 60–72. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>
- Lidianti, D., Putra, P., Oktadini, N. R., Meiriza, A., & Eka, P. (2022). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality Dalam Implementation Augmented Reality Technology in Learning Hijaiyah Letter and Makhoriul Letter. *Jurnal TeiKa*, 12(2), 67–76.
- Lutfiana, R. F., Rohmaniah, A. A. M., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MAN Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.
- Mazid, M. I., & Nurawati, N. (2024). Problematika pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mushtofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Norianda, N., & Dewantara, J. A. (2021). Internalisasi Nilai dan Karakter melalui Budaya Sekolah (*Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah*). 5(1).
- Oja, A. A. R., Mustiningsih, M., & Sunarni, S. (2023). Peran perencanaan kepala sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 33–42. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.64327>
- Ramadhani, A. K., Izdihar, S. D. F., Atsari, I. H., Ramadhani, A., & Arfinanti, N. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui budaya organisasi: Studi kasus SMA Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan*

- Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 40–47. <https://doi.org/10.21831/jump.v7i2.80416>
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizal, R. (2025). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104.
- Rejeki, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2, 221–226. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>
- Rohim, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pendidikan moral dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SD Dumas Surabaya. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 325–333.
- Rohman, M. K., Ihza, Y., Kamil, M., Thoiful, M., Holidi, M., Muhlas, M., & Mudarris, B. (2025). *Integrasi Maqasid Al-Shariah Dalam Manajemen Strategik Pendidikan : Sebuah Krangka Konseptual*. 1(3), 215–226.
- Rohmah, W. N. Z. (2025). Implementasi *total quality management* pada manajemen pembelajaran karakter di MTs Negeri 1 Balikpapan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 21–27.
- Rony, R. (2021). Urgensi manajemen budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sembiring, Z., Sahputri, E., Rahmayani, I. R. I., Manalu, T., & Aisy, T. T. (2025). Pembentukan sikap Disiplin melalui pembelajaran Kesempatan di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2849–2859.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2018). PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK MULIA SISWA. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 1–12.
- Syarifuddin, S. (2022). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam membentuk karakter terpuji peserta didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 141–154.
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 840–847.
- Zalmi, P. O., & Montessori, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan budaya sekolah dalam mengembangkan nilai *civic disposition* siswa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 9–22. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.45549>
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2023). Pengelolaan budaya religius sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 157–169.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA